

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada perkembangan globalisasi saat ini, dipicu atas adanya persaingan antar sumber daya manusia di dunia, dalam mengembangkan teknologi dan industri setiap negaranya. Ini terlihat pada akhir abad ke 20, teknologi semakin berkembang dalam maksud membantu dan memudahkan pekerjaan manusia yang diikuti dengan perkembangan industri. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi dalam membangun negara, bangsa dan rakyatnya. Ini juga membuktikan adanya titik balik sejarah dunia, hampir setiap sudut kehidupan manusia dipengaruhi oleh teknologi dan industri. Seiring waktu, manusia semakin sadar akan kedudukannya penting dalam perkembangan dunia. (dalam Wikipedia, 2014 dan 2015).

Dalam menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut, dibutuhkan pendidikan yang cukup memadai. Hal ini didukung oleh UU Negara Republik Indonesia pasal 28 C ayat 1 dan 2 tahun 1945 yang berisikan, hak mendapatkan pendidikan dan memanfaatkannya demi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia, serta untuk memajukan diri dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya (dalam Komunitas Guru PKN, 2012).

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan tersebut harus diikuti dengan adanya legalitas atas pendidikan yang mereka capai, dengan

maksud setiap jenjang pendidikan tersebut mencapai pada tingkat tahap perkembangan dan kemampuannya. Hal tersebut diatur oleh pemerintah, dalam memenuhi hak warga negaranya yang dapat dilihat pada UU No. 9 tahun 2009 pasal 1 ayat 9 dan UU no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 8 tentang pendidikan formal dan tujuan pendidikan yang berjenjang (dalam Tim Redaksi Pustaka Yustisia, 2009 ; dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 No. 78).

Menurut Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 14 yang berisikan jenjang pendidikan nasional. Jenjang pendidikan nasional terdiri atas 3 tingkatan, yaitu jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi (dalam Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 no. 20). Peserta didik yang mengikuti jenjang pendidikan tinggi disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa merupakan individu yang berintellectual tinggi serta kecerdasan dalam berfikir dan merencanakan sebuah tindakan dengan kritis, cepat, dan tepat, yang menimba ilmu di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dengan tujuan menciptakan, dan mengasah pengetahuan baru yang dapat disebar luaskan untuk masyarakat, dan meningkatkan taraf hidup diri sendiri (dalam Poerwadarminta, 2005).

Dalam memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup diri sendiri, seorang mahasiswa dapatnya mereka memiliki sebuah pekerjaan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (dalam Hurlock, 2006 ; Yasin dan Hapsoyo, 1990).

Seseorang mahasiswa yang menggunakan waktu luangnya untuk bekerja disebut dengan mahasiswa yang bekerja. Bekerja berasal dari kata kerja, yang memiliki arti suatu kegiatan yang melakukan suatu perbuatan, sedangkan bekerja adalah adanya suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang dengan maksud mendapatkan keuntungan selama waktu 1 jam atau lebih tanpa terputus (dalam Yasin dan Hapso, 1990). Dalam hal ini, definisi dari mahasiswa yang bekerja adalah individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi tertentu dalam mengembangkan kemampuan diri, dan memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja dengan maksud mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut.

Pada dasarnya mahasiswa yang bekerja akan menghadapi berbagai macam permasalahan yang ditimbulkan pada kedua dunia yang ia jalani tersebut. Dalam menjalani proses kegiatan dunia bekerja, individu akan menghadapi berbagai macam permasalahan yang diantaranya kelebihan beban kerja, konflik individu, kelompok, dan organisasi, ketidakjelasan pekerjaan, rancangan pekerjaan yang buruk, waktu bekerja yang berlebihan, ketidakpuasan kerja, krisis keuangan, dan tingkat perubahan yang cepat (dalam Ivancevich dkk, 2006).

Lain halnya dalam dunia pendidikan, individu dituntut untuk menyelesaikan tingkatan pencapaian prestasi akademik tertentu, dan memperoleh manfaat dari pendidikan yang individu tersebut jalani (Orszag, Orszag, dan Whitmore dalam Mulyani, 2013). Perspektif tersebut akan menimbulkan perasaan tegang, gelisah, ataupun rasa khawatir yang

berlebihan akibat suatu situasi yang tidak menyenangkan bagi yang merasakannya. Pada dasarnya akan menimbulkan persepsi ancaman pada diri yang direspon dengan secara kompleks, dan menghasilkan pengalaman yang positif ataupun negatif. Proses ini sering disebut dengan stres (dalam Ivancevich dkk, 2006).

Istilah stres sendiri didefinisikan sebagai stimulus atau suatu respon individu yang diakibatkan oleh *stressor* (dalam Ivancevich dkk, 2006). Tidak semua *stressor* menghasilkan potensi tuntutan yang sama pada individu, karena secara khusus fisik maupun psikologis memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya (dalam Ivancevich dkk, 2006: Wade dan Tavis, 2007). Pada situasi tertentu, stres juga dipengaruhi oleh budaya, kepribadian, serta status ekonomi seseorang. (dalam Wade dan Tavis, 2007; Suinn dalam Wade dan Tavis, 2007; Evans, Lapore, dan Allen dalam Wade dan Tavis, 2007).

Dalam prosesnya ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil stres tersebut, yang diantaranya kepentingan, ketidakpastian, dan durasi. Semakin besarnya pengaruh ketiganya, akan semakin besar hasil tekanan yang dirasakan oleh individu (dalam Ivancevich dkk, 2006). Fase proses stres tersebut terdiri atas fase alarm, fase penolakan, dan fase kelelahan. Pada saat individu masuk ke fase kelelahan, senyawa kimiawi dalam tubuh yang sebelumnya di lepaskan pada fase alarm akhirnya membuat tubuh merasa seperti kehilangan energi, dan mengalami gangguan emosi. Secara perlahan-lahan akan mengganggu sistem kekebalan tubuh, dan

meningkatkan emosi-emosi negatif dalam diri individu (dalam Ivancevich dkk, 2006; Wade dan Tavis, 2007).

Pada fase kelelahan inilah yang akan menghasilkan keadaan *burnout*. *Burnout* pada dasarnya dapat dirasakan oleh setiap orang yang melakukan suatu kegiatan yang berlebihan, dan *burnout* tersebut akan menghasilkan kelelahan fisik, kelelahan emosi, depersonalisasi, penurunan prestasi pribadi yang rendah (dalam Rahman, 2007; Ivancevich dkk, 2006). Terlepas dari prioritas mereka adalah kuliah atau kerja, dan berbagai macam masalah yang dihadapinya. Mahasiswa yang bekerja tetap harus mempertahankan prestasi (dalam Mulyani, 2013). Dalam mencapainya, individu tersebut harus memiliki dorongan dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, hal ini dikenal dengan motivasi.

Motivasi merupakan penggerak saat-saat tertentu untuk mencapai tujuan dan kepribadian individu (dalam Winkel, 1997). Di dunia pendidikan motivasi diartikan sebagai keinginan untuk mencapai tingkatan tertentu dalam hal berprestasi akademik. Motivasi berprestasi akademik merupakan suatu daya mental manusia yang mendorong individu melakukan suatu kegiatan untuk mencapai kesuksesan atau suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, lebih efisien, dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan sebelumnya di dalam perguruan tinggi yang akan diukur berdasarkan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu memilih risiko yang sedang, membutuhkan umpan balik, menguasai tugas, tanggung jawab, dan inovatif.

Oleh karena itu, mahasiswa yang bekerja mengalami *burnout* sering terjadi penurunan motivasi prestasi. Hal ini diakibatkan adanya gangguan fisik dan emosi, yang pada akhirnya akan membuat seseorang menurun mintanya untuk berbagai aktifitas, konsentrasi, gerak tubuh yang melambat, perubahan berat badan dan selera makan, dan sulitnya berfikir dan menyelesaikan masalah.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diaz pada tahun 2007. Responden penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *burnout* dan motivasi berprestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja, dimana semakin tinggi *burnout* seseorang maka akan semakin rendahnya motivasi berprestasi akademik. Pada penelitian kali ini, peneliti ingin melihat lebih jauh pengaruh kelelahan fisik terhadap motivasi berprestasi akademik yang dibedakan secara umur dan periode bekerja pada mahasiswa.

Fenomena ini juga terjadi di Kampus II Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dimana peneliti menemukan banyaknya mahasiswa yang bekerja dengan berbagai alasan mereka. Dalam proses belajar mengajar mahasiswa mengalami penurunan konsentrasi, dilain waktu mereka juga menunjukkan perilaku sering izin, membolos, lupa mengumpulkan tugas, dan hasil prestasi akademik yang kurang maksimal. Walaupun demikian, ada sebagian mahasiswa yang tidak menunjukkan gejala penurunan konsentrasi hingga perilaku membolos ataupun lupa

mengumpulkan tugas, yang mengakibatkan mereka mampu mempertahankan prestasi akademik mereka.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul hubungan antara *burnout* dengan motivasi berprestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat didefinisikan bahwa mahasiswa yang bekerja adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi dan memiliki daya pikir serta daya saing untuk mempertahankan ataupun meningkatkan prestasi akademik, dengan meluangkan waktunya untuk bekerja, yang disebabkan oleh ekonomi, psikologis, dan sosiologis.

Mahasiswa yang bekerja di Universitas Medan Area Fakultas Psikologi sebanyak 178 orang pada kelas malam. Dimana alasan-alasan mereka berkuliah di Universitas Medan Area karena image yang baik, dekat dengan tempat bekerja/tempat tinggal, dan uang kuliah yang terjangkau. Selain itu, alasan mereka bekerja sambil kuliah karena untuk memenuhi kebutuhan pribadi, membiayai kuliah dan mencari pengalaman bekerja walaupun diantaranya menyatakan untuk memperoleh jabatan yang lebih baik ataupun untuk mempertahankan posisi mereka didunia bekerja.

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar dari mahasiswa yang bekerja mengalami penurunan

prestasi ketika mereka mulai dituntut pekerjaan yang banyak dan kondisi fisik yang secara perlahan terus menurun akibat pekerjaan. Oleh karena itu, mereka cukup mencolok jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja, dimana mereka cukup relatif cukup aman dalam tingkatan nilai akademiknya di bangku perkuliahan serta umur para mahasiswa yang bekerja telah memasuki umur 18-30 tahun. Selain melakukan pengamatan awal, peneliti juga mengumpulkan 5 data hasil nilai prestasi mahasiswa yang bekerja yang memiliki rata-rata indeks prestasi akademik di antara 2,3-3,2, banyak dijumpai oleh laki-laki.

Namun, dibalik penurunan prestasi tersebut peneliti juga mendapatkan beberapa mahasiswa yang bekerja mampu mendapatkan nilai yang cukup bersaing dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Dengan nilai yang cukup memuaskan di atas 3,3 dan relatif mampu bertahan di pusaran indeks prestasi akademik di atas 3, ini biasanya dijumpai pada wanita di kampus psikologi. Dari pengamatan awal ini, terlihat mahasiswa yang bekerja tidak terlalu memusingkan hasil nilai akhir mereka, mereka berasumsi yang dibutuhkan adalah kemampuan dasar dan pengetahuan yang luas untuk cukup mampu bersaing di dunia kerja ataupun ditempat mereka saat ini bekerja.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini akan dilakukan batasan-batasan demi kelancaran penelitian dan mengurangi dampak variabel ekstra yang tidak dikehendaki, maka penelitian ini memfokuskan diri pada mahasiswa aktif di Fakultas



Psikologi Universitas Medan Area yang telah bekerja pada stambuk 2010 hingga 2013 pada kelas malam dengan umur 18-26 tahun dan mahasiswa yang telah bekerja minimal selama 4 bulan ,serta menggunakan alat ukur berupa skala *burnout* dan skala motivasi berprestasi akademik untuk mengukur *burnout* dan motivasi berprestasi akademik disesuaikan dengan koridor yang diinginkan peneliti. Proses pengujian data, peneliti menggunakan *product moment* dan *formula alpha cronbach* yang dibantu menggunakan program *SPSS ver. 18.0 for windows*.

**D. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara *burnout* dengan motivasi berprestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja?

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji hubungan antara *burnout* ditempat kerja dengan motivasi berprestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

**F. Manfaat Penelitian**

**1. Manfaat Teoritis**

Memberikan masukan kepada ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan dan psikologi industri tentang hubungan *burnout* dan motivasi berprestasi akademik pada mahasiswa yang bekerja dimana penelitian ini didukung oleh skala *burnout* untuk mengukur *burnout* dan skala motivasi berprestasi akademik untuk menambah pengetahuan secara luas alat ukur psikologi itu sendiri.

## 2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi tambahan kepada para mahasiswa yang telah bekerja terutama yang berhubungan dengan *burnout* dan motivasi berprestasi akademik, sehingga dapat membantu memahami, menyikapi dan menyelesaikan keadaan tersebut dengan baik serta menjadi bahan pertimbangan perusahaan/instansi/organisasi dalam menyikapi permasalahan *burnout* ini pada pekerja yang juga seorang mahasiswa dan memperhatikan bagaimana cara menyelesaikannya.

